

MEMBANGUN PERADABAN BANGSA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER

Oleh:

Sri Susanti

Dosen Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Email: srisusanti@gmail.com

Abstract

Progress and development of technology has brought an enormous influence on the norms and value systems of society, human behavior, organization, family structure, the mobility of society, government policies, and so on. Weakness generation to understand and appreciate the moral values and religious teachings cause they do not have a good filter when consumed, adopt, or to absorb foreign cultures. As a result they are more likely to a bad choice of the values of kindness. They have been deprived of religious teachings and moral values and noble values that fact has long been owned by the nation itself. Deterioration of moral values and religion is characterized by the occurrence of a multidimensional crisis that was twisted nation today is inseparable from the negligence of the national education system has been less attention to the formation of national character. Character education is the key to social improvement and the progress of civilization that upholds integrity and human values to achieve a balance between knowledge and morality. Character education can be done through education of religion applied in any academic life. Character education requires an exemplary figure as a role model to enforce values or rules that have been agreed. This is where the role of educators, especially teachers, parents, the community and the government as an exemplary figure so that learners are capable of doing imitation of moral behavior. The integration of Islamic values (al-kariimah morality) in the learning process should be carried out at all stages of learning from the planning stage of learning, learning implementation, and evaluation of learning. Islamic religious education teachers in this regard in cooperation with civic education teachers act as consultants learning for all subject teachers or class teachers to integrate the values of character as well as the values of Islam into all learning activities in schools.

Keywords: *Civilization Of Nation, Character Education*

Pendahuluan

Dunia pendidikan memang sedang mencari titik *equilibrium*. Ditengah maraknya fenomena perilaku amoral yang melibatkan peserta didik sebagai pelakunya, seperti seks pra-nikah, video porno, penyalahgunaan NAPZA dan minuman keras, tawuran, kekerasan, penghinaan guru dan sesama murid melalui *facebook*. Bahkan kasus-kasus korupsi, kolusi dan manipulasi yang prevalensinya banyak melibatkan orang-orang terdidik dan terpelajar. Hal ini menjadi tamparan keras bagi dunia pendidikan yang idealnya melahirkan generasi-generasi terdidik dan beretika sekaligus menjadi musuh utama fenomena-fenomena perilaku amoral tersebut.

Kemajuan dan perkembangan teknologi yang telah berhasil membuat dunia seolah-olah semakin kecil telah membawa pengaruh yang sangat besar pada norma-norma dan system nilai masyarakat, perilaku manusia, organisasi, struktur keluarga, mobilitas masyarakat, kebijakan pemerintah, dan sebagainya. Kelemahan generasi dalam memahami dan menghayati nilai-nilai moral dan ajaran agama menyebabkan mereka tidak memiliki filter yang baik ketika mengkonsumsi, mengadopsi, atau menyerap budaya asing. Sebagai akibatnya mereka lebih cenderung kepada pilihan yang buruk dari pada nilai-nilai kebajikannya. Mereka telah tercabut dari ajaran agama serta nilai-nilai moral dan nilai-nilai luhur yang sebenarnya telah lama dimiliki oleh bangsa sendiri.

Kemerosotan nilai-nilai moral dan agama ditandai dengan terjadinya krisis multidimensional yang tengah membelit bangsa saat ini tidak terlepas dari kelalaian sistem pendidikan nasional yang selama ini kurang memperhatikan pembentukan karakter bangsa. Oleh

karena itu pengembangan sistem pendidikan berbasis karakter dipandang sebagai kebutuhan atau solusi yang diperlukan untuk mengatasi permasalahan pendidikan nasional Indonesia saat ini. Pendidikan, sesuai dengan fungsinya adalah sebagai proses pembentukan pribadi, dan pengembangan kurikulum pendidikan karakter merupakan suatu kebutuhan dan sebuah keniscayaan untuk mewujudkan cita-cita terbentuknya suatu generasi berkarakter yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Integrasi nilai-nilai agama diperlukan dalam kurikulum pendidikan karakter karena agama merupakan acuan utama yang membawa manusia untuk membentuk kehidupan yang bermoral.

Mungkin hal inilah yang menjadi kekhawatiran para tokoh dunia, seperti ucapan Mahatma Gandhi tentang tentang “*education without character*”(pendidikan tanpa karakter). Begitu pula, Dr. Martin Luther King yang pernah berkata: “*Intelligence plus character....that is the goal of true education*” (Kecerdasan plus karakter....itu adalah tujuan akhir dari pendidikan sebenarnya). Juga Theodore Roosevelt yang mengatakan: “*To educate a person in mind and not in morals is to educate a menace to society*” (Mendidik seseorang dalam aspek kecerdasan otak dan bukan aspek moral adalah ancaman mara-bahaya kepada masyarakat). Bahkan pendidikan yang menghasilkan manusia berkarakter ini telah lama didengungkan oleh pandita pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara, dengan pendidikan yang berpilar kepada Cipta, Rasa dan Karsa. Artinya bahwa pendidikan bukan sekedar memberikan pengetahuan

(*transfer of knowledge*) tetapi juga mengasah afeksi moral sehingga menghasilkan karya bagi kepentingan ummat manusia.

Berdasarkan latar belakang fenomena dan pendapat para tokoh inilah, dunia pendidikan saat ini mencoba mengevaluasi sistem pembelajarannya untuk menghasilkan manusia berkarakter. Proses pencarian jati diri sistem pendidikan, khususnya di Indonesia inilah yang merupakan arah untuk mencapai keseimbangan atau kondisi *homeostatic* yang relatif sebagaimana setiap manusia mempunyai keinginan untuk mencapainya. Di sinilah peran sekolah dan guru sebagai institusi pendidikan formal sebagai posisi yang ‘tertantang’ dalam menghadapi fenomena yang berkaitan dengan globalisasi dan degradasi moral. Kemajuan dan perkembangan teknologi yang telah berhasil membuat dunia seolah-olah semakin kecil telah membawa pengaruh yang sangat besar pada norma-norma dan system nilai masyarakat, perilaku manusia, organisasi, struktur keluarga, mobilitas masyarakat, kebijakan pemerintah, dan sebagainya. Kelemahan generasi dalam memahami dan menghayati nilai-nilai moral dan ajaran agama menyebabkan mereka tidak memiliki *filter* yang baik ketika mengkonsumsi, mengadopsi, atau menyerap budaya asing. Sebagai akibatnya mereka lebih cenderung kepada pilihan yang buruk dari pada nilai-nilai kebajikannya. Mereka telah tercabut dari ajaran agama serta nilai-nilai moral dan nilai-nilai luhur yang sebenarnya telah lama dimiliki oleh bangsa sendiri.

Jauh sebelum munculnya istilah pendidikan karakter, sesungguhnya pendidikan agama Islam sudah merupakan suatu model pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter karena pendidikan agama Islam pada dasarnya merupakan upaya penanaman

atau internalisasi nilai-nilai Islam yang berdasar pada ajaran Islam (al-Qur'an dan al-Sunnah) melalui pendidikan dan pembelajaran. Pencanangan program pemerintah untuk menerapkan kurikulum pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional merupakan peluang strategis untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam sistem pendidikan nasional.

Integrasi Nilai-Nilai Kepribadian ke dalam Pendidikan Berkarakter

Karakter terkadang dipandang sebagai kepribadian atau lebih bersifat perilaku. Banyak ilmuwan psikologi yang mengabaikan fungsi kognitif pada definisi mereka mengenai karakter, namun ada juga yang lebih bersifat komprehensif. Bahkan ada ilmuwan yang menyatakan bahwa karakter merupakan suatu konstruksi social, karakter seseorang dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Karakter juga dikatakan sebagai sekumpulan karakteristik psikologis individu yang mempengaruhi kemampuan seseorang dan membantu dirinya untuk dapat berfungsi secara moral. Dikarenakan sifat karakter yang plural, maka beberapa ahli pun membagi karakter itu ke dalam beberapa kategori. Kekuatan karakter dibagi menjadi 6 kelompok besar yang kemudian menurunkan 24 karakter, yaitu kognitif (*wisdom and knowledge*), emosional (*courage/kesatriaan*), interpersonal (*humanity*), hidup bersama (*justice*), menghadapi dan mengatasi hal-hal yang tak menyenangkan (*temperance*), dan spiritual (*transcendence*)¹. Di Indonesia, sebuah lembaga yang bernama

¹ Peterson, Christopher & Seligman, Martin E. P. (2004). *Character Strengths and Virtues: A Handbook and Classification*. New York: Oxford University Press.

Indonesia Heritage Foundation merumuskan nilai-nilai yang patut diajarkan kepada anak-anak untuk menjadikannya pribadi berkarakter. Megawangi menamakannya “9 Pilar Karakter”², yakni cinta Tuhan dan kebenaran; bertanggung jawab, kedisiplinan, dan mandiri; mempunyai amanah; bersikap hormat dan santun; mempunyai rasa kasih sayang, kepedulian, dan mampu kerja sama; percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah; mempunyai rasa keadilan dan sikap kepemimpinan; baik dan rendah hati; mempunyai toleransi dan cinta damai. Oleh karena itu, dapat diuraikan bahwa indikator manusia yang berkarakter adalah: ***Personal improvement***; yaitu individu yang mempunyai kepribadian yang teguh terhadap aturan yang diinternalisasi dalam dirinya. Dengan demikian, ia tidak mudah goyah dengan pengaruh lingkungan sosial yang dianggapnya tidak sesuai dengan aturan yang diinternalisasi tersebut. Ciri kepribadian tersebut secara kontemporer diistilahkan sebagai integritas. Individu yang mempunyai integritas yang tinggi terhadap nilai dan aturan yang dia junjung tidak akan melakukan tindakan amoral.

Social skill; yaitu mempunyai kepekaan sosial yang tinggi sehingga mampu mengutamakan kepentingan orang lain. Hal ini ditunjukkan dengan hubungan sosialnya yang harmonis. Setiap nilai atau aturan universal tentunya akan mengarahkan manusia untuk menjaga hubungan baik dengan orang lain.

Comprehensive problem solving; yaitu sejauhmana individu dapat mengatasi konflik dilematis antara pengaruh lingkungan sosial yang tidak sesuai dengan nilai atau aturan dengan integritas pribadinya terhadap nilai atau aturan tersebut. Dalam arti, individu mempunyai

² Megawangi (dalam <http://ihfkarakter.multiply.com/journal>)

pemahaman terhadap tindakan orang lain (perspektif lain) yang menyimpang tetapi individu tersebut tetap mendasarkan keputusan/sikap/ tindakannya kepada nilai atau aturan yang telah diinternalisasikan dalam dirinya.

Terminologi pendidikan memang berbeda dengan pengajaran. Perbedaan tersebut terletak pada ranah yang ‘disentuh’ oleh pendidikan dan pengajaran. Dalam terminologi pengajaran maka guru hanya memberikan ilmu sebatas dalam ranah pengetahuan (*cognitive*) kepada muridnya. Sedangkan dalam terminologi pendidikan maka guru memberikan ilmu dalam ranah pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*affective*), sikap (*attitude*) dan tindakan (*action*). Hal tersebut sebenarnya berdasarkan pemikiran filosofis dari Aristoteles (filusuf Yunani) yang mempunyai prinsip *soul & body dualism*, yaitu manusia hakikatnya terdiri dari dua elemen dasar, yaitu rohani dan ragawi. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya memberikan ‘asupan’ untuk raga (dalam hal ini direpresentasikan dengan otak) tetapi juga ‘asupan’ untuk rohani berupa moralitas untuk menentukan sikap baik-buruk atau benar-salah.

Dengan demikian dapat kita katakan bahwa pendidikan berkarakter merupakan sebuah proses transfer pengetahuan, perasaan, penentuan sikap dan tindakan terhadap fenomena berdasarkan nilai atau aturan universal sehingga peserta didik mempunyai kepribadian yang berintegritas tinggi terhadap nilai atau aturan tersebut dan mampu melakukan hubungan sosial yang harmonis tanpa mengesampingkan nilai atau aturan yang ia junjung tinggi tersebut. Sehingga pendidikan berkarakter ini dapat membantu peserta didik

memahami kebaikan, mencintai kebaikan dan menjalankan kebaikan (*know the good, love the good, and do the good*).

Penerapan pendidikan berkarakter mempengaruhi peningkatan motivasi siswa dalam meraih prestasi. Bahkan kelas-kelas yang secara komprehensif terlibat dalam pendidikan karakter menunjukkan penurunan drastis pada perilaku negatif siswa yang dapat menghambat keberhasilan akademik. Hal ini disebabkan salah satu tujuan pendidikan karakter adalah untuk pengembangan kepribadian yang berintegritas terhadap nilai atau aturan yang ada. Ketika individu mempunyai integritas maka ia akan memiliki keyakinan terhadap potensi diri (*self efficacy*) untuk menghadapi hambatan dalam belajar. Pendidikan karakter yang dijalankan atas dasar nilai-nilai ajaran Islam memiliki dua orientasi, yaitu orientasi ketuhanan dan orientasi kemanusiaan. Orientasi ketuhanan menyangkut penanaman keyakinan, ketaatan, dan kepasrahan kepada Allah yang tercermin dalam kesalehan ritual atau nilai-nilai sebagai hamba Allah (*'abdu Allah*). Adapun orientasi kemanusiaan menyangkut tata hubungan dengan sesama manusia, lingkungan, dan sesama makhluk ciptaan Allah terkait dengan tugas manusia sebagai wakil Allah di bumi (*khalifat Allah fii al-ardh*).

Meskipun sekolah merupakan lingkungan kedua bagi peserta didik dalam pembentukan karakter namun sekolah merupakan komunitas untuk melakukan *sharing* nilai dengan guru, teman sebaya dan sivitas akademika. Apalagi, fenomena kurikulum sekarang yang sarat beban bagi peserta didik menyebabkan ia tinggal lebih lama di sekolah daripada di lingkungan keluarga dan masyarakat. Nilai agama yang membentuk karakter anak secara universal juga mengatur

hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan dirinya sendiri (*intrapersonal*) dan hubungan manusia dengan lingkungan sosialnya (*interpersonal*). Tidak ada agama yang tidak mengatur ketiga hal tersebut. Berdasarkan ciri manusia yang religius atau mempunyai nilai-nilai agama tersebut maka sebenarnya sama dengan tujuan pendidikan berkarakter yang mengembangkan *interpersonal* dan *intrapersonal*. Dengan demikian, pendidikan moralagama lebih ditekankan kepada kasus-kasus atau fenomena yang harus dipecahkan oleh peserta didik berdasarkan pertimbangan nilai atau moral agama. Hal ini yang disebut sebagai pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*).

Secara epistemologis pendidikan Islam dibangun di atas dasar-dasar ajaran Islam yaitu *al-Qur'an*, *al-Sunnah*, dan *al-Ijtihad*. *al-Qur'an* sebagai landasan epistemologis bukan hanya dipandang dari sudut keimanan atau keyakinan semata, melainkan karena kebenaran *al-Qur'an* teruji oleh nalar manusia dan dapat dibuktikan dalam sejarah atau pengalaman kemanusiaan. *al-Qur'an* merupakan pedoman yang tidak mengandung unsur keraguan "*la raiba fihi*" (QS. al-Baqarah : 2) dan tetap terpelihara kesucian dan kebenarannya "*lahafidzun*" (QS. Hijr: 9) baik dalam aspek pembinaan sosial budaya maupun pendidikan. Landasan epistemologis yang kedua adalah *al-Sunnah* yang diartikan sebagai ucapan, perbuatan, dan ketetapan Nabi *saw*. Integritas kepribadian Rasulullah *saw* telah dijamin sepenuhnya oleh Allah. Beliau dijadikan sebagai teladan utama bagi manusia atau *uswatun hasanah* (QS. al-Ahzab : 21) dan perilakunya senantiasa terpelihara dan dikontrol oleh Allah "*wahyu yuha*" (QS. al-Najm: 3-4) merupakan jaminan bahwa mencontoh dan meneladani Nabi *saw*

dalam segala hal adalah sebuah keniscayaan yang mesti dilakukan untuk memperoleh kemaslahatan pada segala aspek kehidupan. Landasan ketiga adalah *ijtihad* sahabat. Sahabat merupakan murid-murid dari guru teragung (Muhammad *saw*) yang telah menghasilkan manusia luar biasa yang dapat mengatasi segala kesulitan dan tekanan serta mencatatkan namanya dalam lembaran sejarah sebagai orang-orang besar. Umar bin al-Khattab adalah salah satu contoh dari muridnya yang mempunyai kemampuan tinggi dalam berijtihad. Umar tidak saja mengambil apa yang baik dari umat lain, tetapi juga tidak menghendaki sikap *jumud* (stagnan), ia mengikuti berbagai pertimbangan kemaslahatan dan melihat makna-makna yang merupakan poros penetapan hukum yang diridhai Allah *swt*. Landasan *ijtihad* ini menunjukkan adanya keterkaitan erat antara penyelenggaraan pendidikan agama Islam dengan kondisi serta situasi sosial kemasyarakatan namun ia tidak tercabut dari akarnya sebagai pendidikan Islam.

Berdasar pada landasan epistemologis sebagaimana telah dikemukakan selanjutnya dijabarkan (*break down*) dalam kerangka atau nilai-nilai dasar ajaran Islam yaitu *iman, islam, dan ihsan* yang mana ketiganya merupakan satu keasatuan yang tak terpisahkan. Iman merupakan keyakinan atau sikap batiniah yang penuh kepercayaan kepada Allah *swt*. Iman bukan sekedar meyakini adanya Allah melainkan juga meyakini kebenaran seluruh ajaran-Nya yang telah disampaikan melalui utusan-Nya yakni Nabi Muhammad *saw* tanpa menyisakan keraguan sedikitpun (QS. al-Hujuraat : 15). Adapun Islam, dapat dimaknai sebagai penyerahan diri secara total terhadap Allah (QS. al-An'am: 162). Penyerahan diri secara total ini akan

menumbuhkan sikap dan kehendak untuk mengimplementasikan ajaran-Nya dalam segala aspek kegiatan dan kehidupan. Islam dalam hal ini merupakan pengejawantahan iman dalam sikap dan perilaku hidup baik lahir maupun batin. Sedangkan ihsan merupakan kesadaran bahwa Allah selalu hadir dalam kehidupan hambaNya yang menumbuhkan sikap untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu semata-mata karena Allah *swt*.

Para ulama telah mengembangkan konsep kajian tentang nilai-nilai dasar ajaran Islam tersebut. Iman melahirkan konsep kajian '*aqidah*', Islam melahirkan konsep kajian *syari'ah*, dan ihsan melahirkan konsep kajian *akhlaq*. Dari kajian-kajian tersebut, terlahir nilai-nilai Islam yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Keimanan merupakan '*aqidah*' dan pokok yang di atasnya berdiri syari'at Islam, kemudian dari pokok itulah keluar cabang-cabangnya yang tak terhingga. Keyakinan, pengkajian, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam melahirkan nilai-nilai kebajikan yang tercermin perilaku kehidupan baik secara lahir maupun batin. Iman yang benar akan melahirkan amal shalih (Islam), selanjutnya iman dan amal shalih akan membuahkan kebajikan-kebajikan (ihsan).

Dalam konteks pendidikan, baik pada tataran teori maupun praktek, seluruh komponen pendidikan Islam harus didasarkan pada nilai-nilai Islam. Penyelenggaraan pendidikan harus didedikasikan untuk meningkatkan kualitas iman dan taqwa (QS. Ali Imran : 102) atau iman dan amal shalih (QS al-Nahl : 97), selanjutnya proses pendidikan Islam harus dijalankan dengan semangat ibadah kepada Allah *swt* (QS. al-Dzaariyaat : 56). Pendidikan yang berbasis pada

nilai-nilai karakter merupakan sebuah keniscayaan yang diperlukan bagi penanaman nilai-nilai karakter terhadap generasi muda harapan bangsa. Agar internalisasi atau penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik dapat efektif maka diperlukan identifikasi nilai-nilai karakter secara komprehensif kemudian diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan nasional dengan segenap komponen-komponennya yang mendasari segala aktivitas pendidikan.

Nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan pada diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa adalah sebagai berikut³:

Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.

Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.

Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya

³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2010, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.

secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.

Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.

Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.

Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.

Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.

Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.

Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.

Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.

Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.

Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.

Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.

Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.

Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.

Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.

Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.

Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

Dalam perkembangannya disadari bahwa penanaman nilai-nilai karakter tidaklah cukup dengan mengandalkan mata pelajaran

agama saja, meski sejatinya pendidikan agama adalah pendidikan karakter juga. Berangkat dari kesadaran itu kemudian timbul inovasi bahwa pelaksanaan pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran. Integrasi yang dimaksud meliputi pemuatan nilai-nilai ke dalam substansi pada semua mata pelajaran dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi dipraktikkannya nilai-nilai dalam setiap aktivitas di dalam dan di luar kelas untuk semua mata pelajaran. Pendidikan karakter juga diintegrasikan ke dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan peserta didik.

Dengan adanya inovasi dan kebijakan tersebut dapat dipahami bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam arti penanaman nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran. Untuk kepentingan itu langkah pertama yang mesti dilakukan adalah mengintegrasikan nilai-nilai Islam tersebut dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Pengintegrasian dalam hal ini adalah usaha pemaduan nilai-nilai Islam dengan 18 nilai karakter yang telah dirumuskan oleh kementerian pendidikan nasional. Sikap religius yang merupakan pusat dan inti dari keseluruhan karakter atau budi pekerti yang baik dalam terminologi Islam disebut dengan *akhlaq al-kariimah* yang terlahir dari iman dan takwa dalam arti yang sebenar-benarnya, yakni menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Iman dan takwa serta keseluruhan *akhlaq al-kariimah* merupakan nilai-nilai Islam yang dijabarkan dari nilai-nilai dasar ajaran Islam, yakni iman, islam, dan ihsan. Pelaksanaan pendidikan karakter, secara substansi dapat dikatakan sebagai wahana integrasi antara nilai-nilai Islam dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Walaupun tentu saja

tidak mungkin semua nilai-nilai Islam dapat terintegrasi pada 18 nilai karakter dimaksud, namun hal itu sudah cukup memadai untuk dijadikan sebagai landasan dan bahan acuan bagi kepentingan pengintegrasian nilai-nilai Islam pada tahap berikutnya, yakni pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam semua pembelajaran di sekolah.

Penanaman nilai-nilai Islam dalam pola pendidikan berbasis karakter dapat dilakukan tidak hanya melalui pembelajaran pendidikan agama Islam, melainkan dapat diinterelasikan dan diintegrasikan dengan semua mata pelajaran dan semua kegiatan pembelajaran di sekolah. Nilai-nilai yang dapat diintegrasikan adalah nilai-nilai Islam dalam bentuk substansi seperti kewajiban mengamalkan ajaran agama yang dianut, jujur, bertanggung jawab dan lain-lain, mengingat tidak semua peserta didik bahkan tidak semua guru beragama Islam. Hal-hal yang bersifat khusus terkait dengan nilai-nilai Islam tentunya dapat disampaikan pada pembelajaran pendidikan agama Islam.

Integrasi nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran selain pendidikan Islam dilaksanakan pada semua tahapan pembelajaran seiring dengan pengintegrasian nilai-nilai karakter. Integrasi dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan (penyusunan rencana pembelajaran), pelaksanaan pembelajaran, hingga evaluasi pembelajaran. Adapun konsep integrasi nilai-nilai Islam (karakter) pada tahapan-tahapan pembelajaran dijabarkan sebagai berikut :

Tahap Perencanaan

Perencanaan merupakan tahap yang sangat penting dalam proses pembelajaran karena perencanaan akan menjadi pemandu

proses pembelajaran pada tahap-tahap sesudahnya. Pada tahap ini semua guru akan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang meliputi komponen-komponen tujuan, materi, metode/strategi, dan evaluasi. Pada saat penyusunan perencanaan pembelajaran ini guru agama Islam hendaknya bertindak sebagai konsultan bagi guru mata pelajaran atau guru kelas untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam yang memiliki relevansi dengan pembelajaran yang hendak dilaksanakan.

Rumusan tujuan pembelajaran yang dibuat hendaknya tidak hanya berorientasi pada pengembangan aspek kognitif dan psikomotorik, tetapi juga memuat aspek afektif. Pada aspek afektif inilah diintegrasikan nilai-nilai karakter dan pada saat yang sama dapat diintegrasikan pula nilai-nilai Islam yang dinilai relevan. Selain itu masih ada satu lagi rumusan tujuan yang khusus dibuat untuk karakter yang berarti pula nilai-nilai Islam yang relevan sekali lagi dapat diintegrasikan. Nilai-nilai Islam juga diintegrasikan pada materi atau bahan ajar yang disiapkan. Perlu diingat bahwa penambahan disini cukup dengan memasukkan substansi nilai-nilai Islam dan memperhatikan relevansinya dengan tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya. Selanjutnya metode dan strategi pembelajaran yang dipilih hendaknya metode dan strategi yang dapat memfasilitasi peserta didik sehingga dapat mencapai pengetahuan dan keterampilan yang ditargetkan. Selain itu, metode dan strategi pembelajaran yang dipilih hendaknya yang dapat mengembangkan karakter atau nilai-nilai Islam yang diintegrasikan. Demikian pula teknik evaluasi yang digunakan harus dapat mengukur pencapaian kompetensi sekaligus karakter yang dalam hal ini adalah nilai-nilai karakter atau nilai-nilai

Islam yang diintegrasikan. Penilaian karakter atau nilai-nilai Islam yang diintegrasikan dinyatakan secara kualitatif dan bukan kuantitatif. Oleh karena itu, kusus untuk karakter/nilai Islam terintegrasi dipilih teknik evaluasi yang sesuai dengan penilaian kualitatif seperti observasi, penilaian kinerja, atau sejenisnya.

Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan yang tertuang pada perencanaan pembelajaran. Sudah barang tentu dalam pelaksanaannya guru harus tetap memperhatikan situasi dan kondisi kelas. Hal ini penting untuk diperhatikan karena tidak jarang terjadi perubahan atau perbedaan situasi kelas di luar dugaan sehingga kurang memungkinkan atau pembelajaran menjadi tidak efektif jika guru terpaku pada apa yang telah dipersiapkan. Situasi demikian menuntut guru untuk bertidak dan mengambil keputusan dengan cepat dan tepat. Selanjutnya perilaku guru selama berlangsungnya proses pembelajaran hendaknya merupakan model pelaksanaan karakter atau nilai-nilai yang dikembangkan.

Tahap Evaluasi

Evaluasi dilaksanakan sesuai yang tertuang pada perencanaan. Hal yang perlu ditekankan kembali di sini adalah, penilaian karakter yang berarti pula nilai-nilai Islam terintegrasi lebih mengedepankan pencapaian pada aspek afektif dan psikomotorik dari pada aspek kognitif. Oleh karena itu, selain harus benar-benar memahami prinsip-prinsip evaluasi yang benar, guru dituntut untuk

mempersiapkan perangkat evaluasi sebaik-baiknya agar diperoleh hasil evaluasi yang benar dan objektif.

Dengan demikian jelaslah bahwa untuk pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran pada pendidikan berbasis karakter diperlukan kesiapan dan kesigapan guru pendidikan agama Islam. Guru pendidikan agama Islam dalam hal ini benar-benar berada pada posisi sentral, di mana selain dituntut untuk memberikan pelayanan yang baik kepada peserta didik pada mata pelajaran yang diampunya, ia dituntut pula untuk memberikan pelayanan sebagai konsultan bagi semua guru kelas atau guru mata pelajaran di sekolahnya dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter atau nilai-nilai Islam.

Penutup

Pendidikan berkarakter adalah kunci untuk perbaikan sosial dan kemajuan peradaban bangsa yang menjunjung tinggi integritas nilai dan kemanusiaan. Harapan dari pendidikan berkarakter adalah tercapainya keseimbangan antara pengetahuan dan moral. Salah satu pendekatan dalam pendidikan berkarakter ialah dengan pendidikan agama yang diterapkan dalam setiap kehidupan akademis. Jika pengetahuan dan agama dapat diintegrasikan maka berkembanglah kesempurnaan ilmu berlandaskan moralitas (*excellent with morality*). “Ilmu tanpa agama akan buta, agama tanpa ilmu akan lumpuh.”

Pendidikan berkarakter dikatakan efektif apabila telah mencapai tujuan untuk menjadikan manusia yang mempunyai karakter; kemampuan sosial (*social skill*), pengembangan kepribadian (*personal improvement*) dan pemecahan masalah secara komprehensif

(*comprehensive problem solving*). Pendidikan berkarakter memerlukan figur teladan sebagai *role model* untuk menegakkan nilai atau aturan yang telah disepakati bersama. Di sinilah peran pendidik, khususnya guru, orang tua, masyarakat dan pemerintah sebagai figur teladan agar peserta didik mampu melakukan imitasi terhadap perilaku moral. Oleh karena semua pihak dituntut untuk terlibat aktif maka perlu adanya sinergisitas diantara elemen tersebut sehingga pendidikan berkarakter dapat terus dilakukan secara berkelanjutan. Sinergi semua elemen inilah yang mengingatkan kita kepada kata-kata bijak, “*Tidak ada keberhasilan individu, yang ada adalah keberhasilan kolektif.*”

Integrasi nilai-nilai Islam (*akhlaq al-kariimah*) dalam proses pembelajaran hendaknya dilakukan pada semua tahapan pembelajaran mulai dari tahap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, hingga evaluasi pembelajaran. Guru pendidikan agama Islam dalam hal ini bekerja sama dengan guru pendidikan kewarganegaraan bertindak sebagai konsultan pembelajaran bagi semua guru mata pelajaran atau guru kelas untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang sekaligus juga nilai-nilai Islam ke dalam semua kegiatan pembelajaran di sekolah.

Daftar Pustaka

- Achmadi, 1992, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media.
- Afandi, Rifki, 2011, *Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*, Jurnal Penelitian Pendidikan.

- Asmani, Jamal Makmur, 2013, *Buku Panduan Internalisasi Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press.
- Fathurroman, Pupuh, dkk, 2013, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Bandung: Refika Aditama.
- Hartoko, Dick, 1985, *Memanusiakan Manusia Muda: Tinjauan Pendidikan Humaniora*, Yogyakarta: Kanisius.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2010, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Komariyah, Kokom St., 2011, *Model Pendidikan Moral bagi Remajamenurut Perspektif Islam*, Jurnal Pendidikan Agama Islam.
- Langgulong, Hasan, 1992, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna).
- Peterson, Christopher & Seligman, Martin E. P. (2004). *Character Strengths and Virtues: A Handbook and Classification*. New York: Oxford University Press.
- Putra, Ghanis, 2013, *Pengembangan Model Internalisasi nilai karakter dalam Ilmu Pengetahuan Sosial Value Clarification Technique (VCT) di Sekolah Menengah Pertama se Solo Raya*, Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, 2013, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter, Keberagamaan dalam Membina Kepribadian Sehat*, Jurnal Penelitian Pendidikan.
- Suryana, Toto, dkk, 1996, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, Bandung: Tiga Mutiara.